

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan sebuah proses, proses dimana seseorang mau berusaha untuk melakukan perubahan yang baru pada dirinya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya. Dalam belajar sering dituntut untuk banyak latihan karena melalui latihan maka akan dapat memperbanyak pengalaman-pengalaman yang bisa menjadi pengetahuan.

Isjoni (2006: 52) mengatakan: “proses belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif di lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap”.

Dalam belajar siswa sering merasa bosan dan juga merasa jenuh. apalagi bagi siswa yang duduk di bangku SMA. Banyak hal-hal yang dapat membuat siswa malas dan merasa jenuh dalam belajar, misalnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, di beberapa sekolah yang penulis temui pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangat kurang diminati oleh siswa bahkan ada yang tidak mau tahu dengan mata pelajaran PKn, mereka menganggap bahwa pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan itu tidak terlalu penting untuk dipelajari. Padahal dalam kenyataannya belajar Pendidikan Kewarganegaraan itu sangatlah penting karena melalui pelajaran PKn dapat membantu pembentukan karakter siswa yang

akan menjadikan manusia yang memiliki akhlak, karakter, dan budi pekerti yang baik.

Tenaga pengajar atau guru sangatlah besar peranannya dalam membentuk peserta didik menjadi manusia yang berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Dengan demikian guru juga dituntut untuk menjadi guru yang memiliki pesona dalam mengajar, maksudnya guru harus memiliki sejuta kreatifitas dalam mengajar agar peserta didik juga terbentuk menjadi anak-anak yang kreatif juga.

Salah satu penyebab mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan itu kurang diminati siswa adalah cara mengajar guru mata pelajaran PKn yang terlalu monoton dan terkadang kurang memperhatikan keadaan siswa. Dimana siswa hanya dijadikan sebagai pendengar budiman sementara guru yang akan menjadi pembicara yang tidak mengenal lelah.

Solihatin (2012: 12) mengatakan “di dalam interaksi belajar mengajar, guru memegang kendali utama untuk keberhasilan tercapainya tujuan. Oleh sebab itu guru harus memiliki keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, memanfaatkan metode, menggunakan media dan mengalokasikan waktu”.

Yang dimaksud dengan keterampilan mengajar adalah sejumlah kompetensi guru yang menampilkan kinerjanya secara professional. Keterampilan ini menunjukkan bagaimana guru memperlihatkan perilakunya selama interaksi belajar mengajar berlangsung.

Isjoni (2006: 51) juga mengatakan bahwa: “keterampilan mengajar merupakan kemampuan yang dimiliki guru dalam menjalankan proses pengajaran.

Guru yang mempunyai keterampilan yang baik dalam mengajar tentunya akan lebih memudahkan bagi siswa untuk menerima ilmu yang disampaikan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Tahapan pembelajaran adalah urutan prosedur pembelajaran yang diupayakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran atau mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar dapat menarik apabila guru bisa mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar dengan berbagai metode atau cara. Metode adalah cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu.

Guru juga dapat menggunakan berbagai model-model pembelajaran yang dapat membantu proses belajar mengajar di kelas, supaya siswa tidak merasa bosan dan tentunya akan lebih memudahkan memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Agar pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, salah satunya dapat dilaksanakan dengan penerapan model pembelajaran *talking stick*. *Talking stick* merupakan sebuah model pembelajaran yang berorientasi pada penciptaan kondisi dan suasana belajar aktif dari siswa karena adanya unsur permainan dalam proses pembelajaran.

Dalam model pembelajaran ini dapat mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan metode *talking stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Guru

selanjutnya meminta kepada peserta didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. Ketika *stick* bergulir dari peserta didik ke peserta didik lainnya, seyogianya diiringi musik.

Model pembelajaran *talking stick* mengajak siswa untuk mengkaji seberapa paham siswa terhadap materi yang baru dijelaskan, sehingga siswa dan guru sama-sama memiliki peran dalam proses pembelajaran tersebut. Siswa bukan hanya sebagai pendengar lagi tetapi siswa juga akan didorong untuk menjadi pembicara melalui kesempatan yang diberikan guru dalam menjawab pertanyaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* dalam Meningkatkan Hasil Belajar PKn pada siswa Kelas XI SMAN I Sunggal Tahun Pelajaran 2013/2014”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini. Agar penelitian menjadi terarah dan jelas tujuannya maka perlu diadakan pengidentifikasian masalah. Dengan demikian yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa kurang aktif dan serius dalam pelajaran PKn
2. Siswa tidak dapat memahami pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan
3. Pemakaian metode guru dalam mengajar masih bersifat konvensional
4. Hasil belajar siswa masih rendah

5. Pemakaian model pembelajaran masih monoton dan hanya menggunakan model ceramah
6. Model pembelajaran *Talking Stick* belum pernah diterapkan oleh guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa terutama pada pokok bahasan organisasi internasional

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, penulis menyadari keterbatasan kesempatan dan waktu, keterbatasan dana dan kemampuan penulis, dan agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka masalah yang diteliti dibatasi hanya “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn”.

D. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar PKn dengan menggunakan model pembelajaran *Talking stick*
2. Apakah terdapat peningkatan aktivitas belajar PKn dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*

E. Tujuan penelitian

Dalam menetapkan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting karena setiap penelitian yang dilakukan harus mempunyai tujuan tertentu, dengan

berpedoman pada tujuan. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diutarakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PKn dengan menggunakan model pembelajaran Talking Stick
2. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar PKn dengan menggunakan model pembelajaran Talking Stick.

F. Manfaat Penelitian

1. Memenuhi syarat-syarat dalam rangka penulisan karya ilmiah untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.
2. Sebagai bahan masukan bagi para sekolah khususnya bagi para siswa mengenai pentingnya belajar dengan berbagai model-model pembelajaran
3. Sebagai bahan masukan bagi guru yang mengajar khususnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan
4. Menambah pengetahuan dan pengalaman dan wawasan penulis dalam menyusun rangka menyelesaikan karya ilmiah seperti ini.